

**PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF
HADIS DAN KONTEKTUALISASINYA TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SUHADA
NIM: 1012014084**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (Iain) Langsa Untuk Melengkapai Tugas-Tugas dan Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana dalam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

Diajukan Oleh:

SUHADA

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NIM: 1012014084**

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**MAHYIDDIN, MA
NIP. 19690703 199702 1 001**

Pembimbing II

**MUHAMMAD NUH RASYID, MA
NIDN. 2019117902**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
dan dinyatakan Lulus Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

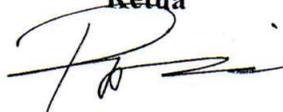
Pada Hari / Tanggal

Senin, 23 Agustus 2021

di
LANGSA

Dewan Penguji

Ketua



Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201

Sekretaris



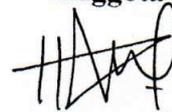
Muhammad Nuh Rasyid, MA
NIDN. 2019117902

Anggota



Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP. 19771218 200604 1 008

Anggota



Dr. Hamdani, MA
NIDN. 2010018402

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhada
Tempat Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 17 September 1995
Fakultas/Program Studi : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Tebing Tinggi Kec. Tenggulun Kab. Aceh
Tamiang

Menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul "*Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Hadis dan Kontektualisasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*". Adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya



Langsa, Agustus 2021


SUHADA
NIM. 1012014084

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, ridho dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Hadis dan Kontekstualisasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”***. Shalawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari alam yang tak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan kecanggihan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kendala, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah secara langsung terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Nazliati, M.Ed selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Mahyiddin, MA sebagai pembimbing I
5. Bapak Muhammad Nuh Rasyid, MA sebagai pembimbing II
6. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan, mendidik penulis dan selalu memberi dukungan, semoga Allah SWT

senantiasa mengampuni dosa-dosanya dan melindungi serta melimpahkan rahmat dan karunia Nya, karena tanpa mereka penulis tidak berarti apa-apa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena sebagai manusia biasa tentunya kita tak pernah luput dari kesilapan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi wawasan serta kesempurnaan dimasa mendatang. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, dan dengan iringan doa kepada Nya semoga skripsi ini menjadi sarana dalam membantu sidang penulis. Aamiin.....

Langsa, Agustus 2021

SUHADA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7
G. Telaah Pustaka	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Kekerasan	13
B. Bentuk-Bentuk Kekerasan	16
C. Sebab-sebab Kekerasan	18
D. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
E. Dasar Pendidikan Agama Islam	22
F. Sistem Pendidikan Agama Islam	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Sumber Data	52
C. Metode Pengumpulan Data	53

D. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	55
A. Konsep Pendidikan Tanpa Kekerasan	55
B. Kontektualisasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam	60
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif hadis. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun hasil penelitian adalah Konsep kekerasan menurut hadist Sunan Abu Daud menyebutkan bahwa anak-anak belum dikatakan *Mukallaf*, akan tetapi hadits ini merupakan perintah untuk orang tua menyuruh anaknya mengerjakan shalat. Perintah memukul pada umur sepuluh tahun dalam hadits tersebut merupakan batasan umur anak-anak yang boleh dipukul. Cara menghentikan kekerasan adalah melakukan perilaku yang berlawanan. Konsep pendidikan tanpa kekerasan, di antaranya: Materi dan metode merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif bukan dengan cara kekerasan. Konsep pendidikan tanpa kekerasan adalah penghormatan atas nilai-nilai kemanusiaan yang menyeluruh dalam pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM).

Kata Kunci: *Kekerasan dalam Perspektif Hadis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempumakan eksistensi kemanusiaanya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju suatu tujuan tertentu. Tidak seorang pun menginginkan teijadinya kekerasan. Namun fakta memperlihatkan hal yang sebaliknya, kekerasan terus berlangsung, bahkan terus meningkat. Ironisnya, kekerasan tidak melulu di monopoli oleh perang dan kerusuhan massal, melainkan juga melanda dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai wahana penyemaian suasana damai dan perdamaian.

Akhir-akhir ini para pelajar dan mahasiswa juga kian banyak yang tertangkap aparat, karena terlibat kasus narkoba, pencurian dan tindak kriminal lainnya. Peristiwa tawuran antar pelajar kerap terjadi di kota besar terutama Jakarta. Aksi demonstrasi memprotes kebijakan lembaga pendidikan kini tidak cuma terjadi di kampus. Di lingkungan pelajar SMU, bahkan di SLTP juga semarak demonstrasi yang kadang kala disertai tindak kekerasan.

Demikian rapuhkah dunia pendidikan kita, hingga aksi kekerasan cenderung kian meningkat. Pertama, kekerasan dalam pendidikan biasa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama fisik.

Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan sistem pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan Afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Keempat kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya *Instant Solution* dan jalur pintas. Kelima kekerasan mungkin pula di pengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi yang rendah.

Peranan pendidikan sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat modem. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi sosial di sekitarnya. Pendidik berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu secara kritis dan kreatif merespon kondisi sosio-kulturalnya.¹ Dengan usaha demikian, pendidikan membantu manusia untuk merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri. Untuk itu pula diperlukan sebuah metode pendidikan yang benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan.

Menurut Theodore Mayer Greene pendidikan adalah usaha manusia untuk menciptakan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.² Munculnya berbagai

¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta, Resist Book, 2014), hal. 63.

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 64.

problematika di zaman yang semakin maju ini harus di carikan jalan keluarnya, oleh sebab itu pendidikan hendaknya mampu di desain sebagai laboratorium mini bagi kehidupan ini. Agar dapat meneliti, mengkaji dan membahas secara tuntas masalah-masalah sosial dan segala sesuatu yang melingkupinya di antaranya adalah masalah kekerasan.

Semangat anti kekerasan sudah ada sejak dari keluarga Nabi. Nabi bersabda, “Yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik bagi keluarganya. Dan Allah memerintahkan, “terimalah perintah-Ku untuk berlaku baik kepada perempuan. Dari perspektif hubungan sosial yang lebih luas, secara umum Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat baik terhadap yang lain. Nabi bersabda, “Jika kamu berbuat baik kepada siapa saja yang ada di bumi, maka Yang Ada di Langit akan berbuat baik kepadamu (H.R Abu Daud).

Allah juga berfirman dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

*“Oleh karena rahmat Allah-lah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati bengis, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari padamu. Karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam beberapa urusan perang dan kemasyarakatan. Bila engkau telah mempunyai tekad yang bulat, bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.*³

³ Al-quran dan Terjemahannya, *Mushaf al-hilali*, (Jakarta: Media Pustaka, 2012), hal. 145.

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa kekerasan tidaklah harus dilawan dengan kekerasan tapi dengan kasih sayang dan lemah lembut. Karena orang yang melakukan tindakan kasih sayang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah, sebaliknya orang yang tidak melakukan tindakan kasih sayang, tidak akan memperoleh kasih sayang dari Allah.

Sangat banyak diperoleh informasi dari media massa informasi-informasi buruk, kejadian-kejadian yang menyedihkan lagi memilukan yang mengantarkan perkara tersebut kepada penganiayaan terhadap peserta didik dari para guru, sehingga hubungan keduanya tidak baik, hal tersebut terjadi dikarenakan tidak menerapkan *uslub-uslub* pendidikan yang bersumber dari Alquran dan Hadis dalam menangani kesalahan para peserta didik, yang menyebabkan sebagian para pendidik menggunakan cara *punishment*, kekerasan dalam berinteraksi dengan para peserta didik mereka.

Berusaha untuk mendidik anak termasuk sesuatu yang sangat dianjurkan oleh agama dan diutamakan, karena anak merupakan sambungan hidup dari orang tuanya. Cita-cita atau usaha yang tidak sanggup orang tuanya melaksanakan, diharapkan agar anaknya nanti akan melanjutkannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Daud yang berbunyi:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda: "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud).⁴

Hadis ini tentu saja perlu peninjauan secara akademisi mengenai ke-*sahihan* dan ke-*dabitan* para perawinya. Dalam hukum Islam perintah ini merupakan anjuran yang harus dilakukan oleh umat Islam, sebagai konsekuensinya hadis sebagai hukum Islam kedua. Kajian hadis ini juga perlu diperkenalkan kepada kalangan akademisi, bagaimana sebuah hadis bisa dikatakan *sahih* atau *daif*. Khususnya dalam kasus ini perintah anak untuk mengerjakan shalat adalah sebuah kewajiban orang tua.

Hadist di atas dikutip dari kitab primer, Sunan Abu Daud yaitu dalam bab kapan anak-anak diperintahkan mengerjakan shalat dan juga terdapat dalam Sunan al-Turmuzi dengan nomor hadist 409. Dalam kitab 'Aunul Ma'bud Syarah Abu Daud. Disebutkan, menurut Azuddin Abdussalam bahwa anak-anak belum dikatakan *Mukallaf*, akan tetapi hadits ini merupakan perintah untuk orang tua menyuruh anaknya mengerjakan shalat. Perintah memukul pada umur sepuluh tahun dalam hadits tersebut merupakan batasan umur anak-anak yang boleh dipukul.

Berdasarkan hadist di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam pada anak dengan mengambil suatu tema

⁴ Shiddieqy Hasbi Ash, *Pedoman Shalat. Cet. V*; (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hal. 201.

judul *“Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Hadis dan Kontektualisasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk mendapat fokus penelitian yang jelas, penulis membatasi masalah hanya pada konsep pendidikan tanpa kekerasan ditinjau dari hadis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif hadis?
2. Bagaimana kontektualisasinya terhadap tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif hadis?
2. Untuk mengetahui bagaimana kontektualisasinya terhadap tujuan pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini adalah meminimalisir tindak kekerasan.

2. Manfaat teoritis ini adalah:

- a. Menambah khasanah pemikiran pendidikan Islam.
- b. Mengembangkan konsep pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif hadis.
- c. Untuk menyusun konsep sederhana tentang bagaimana pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif hadis.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁵

2. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atau perbuatan yang merupakan kelalaian, yang kesemuanya merupakan pelanggaran atas hukum kriminal, yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau dasar kebenaran dan diberi sanksi oleh Negara sebagai suatu tindak pidana berat atau tindak pelanggaran hukum yang ringan.⁶

3. Perspektif

Perspektif merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi yaitu suatu aktivitas merasakan atau penyebab dari keadaan emosi yang menggembirakan. Perspektif juga di artikan sebagai proses bagaimana stimuli-stimuli tersebut di diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan.⁷

4. Hadis

Hadis atau *al-hadits* menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadi>m*. Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ahadits*.⁸

⁵ Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2021

⁶ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, ‘*Kriminologi*’, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 21

⁷ Nuruddin, dkk, *Ujian Nasional di Madrasah*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2017), hal. 83

⁸ IZainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), hal. 1.

5. Konstektual

Dalam kamus besar bahasa Inggris, kata kontekstual (*contextual*) berarti hubungan, konteks, suasana, dan keadaan.⁹ dengan demikian kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu

6. Pendidikan

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniya, membina hubungan yang harmonis setiap pribadi muslim dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹⁰

G. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang kekerasan telah dibukukan oleh Henk Schulte Noudourt dalam bukunya yang berjudul kriminalitas modemitas dan identitas, dalam sejarah Indonesia dan dilakukan oleh Budi Wahyuni dkk, dalam bukunya yang berjudul: *Sosialisasi Gender, Menjinakkan Takdir, Mendidik anak secara adil*. Dalam buku ini dibahas tentang pendidikan yang sarat dengan kekerasan terhadap anak di lingkungan masyarakat. Pembahasan ini berbeda dengan penulis, yang membahas tema kekerasan dalam lingkup sekolah berdasarkan dalil-dalil Al-

⁹ John. M Echolis dan Hassan. S, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 481

¹⁰ Syarwaton Ahzan, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, (Skrisi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh, Aceh, 2017), hal. 6

quran dan As Sunnah. Untuk melengkapi wawasan yang berhubungan dengan karya ini maka perlu dilaporkan, bahwa telah ada beberapa penulisan yang bersangkutan dengan tema ini. Di antaranya adalah:

1. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Dalam buku ini dibahas betapa kekerasan telah meraja lela di dunia pendidikan, karena selama ini, proses pendidikan di tanah air memang terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang memberi perhatian pada aspek afektif. Atas dasar ini penulis menekankan peran penting pada aspek afektif dalam pendidikan. Salah satunya *mengintrodusir* budaya damai dalam pendidikan. Dan ini bisa dilakukan dengan menerapkan konsep pendidikan tanpa kekerasan. Memang kekerasan dalam pendidikan dalam banyak hal berbeda dengan kekerasan di medan perang atau kerusuhan massal. Namun, ditinjau dari pelaku, korban, kondisi, pemicu, motif serta resolusi konflik yang mungkin ditempuh, banyak hal yang diumpai kesamaan tipologi di antara kedua wilayah tersebut. Persamaan yang paling mendasar adalah bahwa, perang, kerusuhan massal, ataupun kekerasan dalam pendidikan, terjadi karena ada pemicu antara pelaku dan korban atau pihak yang bertikai.¹¹

2. *Teori-Teori Kekerasan* dalam buku ini dibahas, kekerasan dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor, kekerasan sebagai produk dari struktur, dan kekerasan sebagai jejaring antara aktor dan struktur. Kelompok pertama dipelopori oleh ahli biologi, fisiologi dan psikologi. Para pendukung teori biologi dan fisiologi berpendapat bahwa

¹¹ ABD. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2014.

manusia melakukan kekerasan karena kecenderungan bawaan atau sebagai konsekuensi dari kelainan genetic. Fisiologis kelompok kedua memberikan pengertian kekerasan sebagai tindakan yang berkait dengan struktur kekerasan di definisikan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kelompok tiga memandang kekerasan sebagai jejaring antara aktor dan struktur. Asumsi kelompok ini adalah konflik bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat dan konflik sebagai sesuatu yang di tentukan.¹²

3. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* dalam buku ini dibahas, kekerasan secara relatif komprehensif. Selain membahas berbagai bentuk, dimensi kekerasan dan juga menawarkan alternatif sikap guna merespon fenomena kekerasan. Ada empat faktor terjadinya kekerasan yaitu, transformasi dalam masyarakat, akumulasi kebencian dalam masyarakat, masyarakat yang sakit, Orde Baru sebagai sistem intitusionalisasi kekerasan.¹³
4. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* dalam buku ini dibahas, bahwa sebagian besar kita, pendidikan adalah jalan menuju ijazah, prestise, dan keija. Padahal, Freire tak bosan-bosannya mengingatkan lebih penting, bahwa pendidikan adalah alat perlawanan, karena hakikat pendidikan adalah membebaskan manusia. Pendidikan harus mengambil posisi kritis terhadap tatanan sosial yang tak berkeadilan.¹⁴

¹² Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2012.

¹³ Franz Magnis Suseno dkk. *Me Iowan kekerasan Tanpa Kekerasan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2010.

¹⁴ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Radikal Paulo Freire*, Resist Book, Yogyakarta, 2014.

5. *Islam Tanpa Kekerasan* dalam buku ini dibahas, di Indonesia akhir-akhir ini kekerasan mengalami eskalasi. Realitas ini misalnya bisa dilihat dari peristiwa yang berakhir pada tindak kekerasan. Seperti peristiwa 27 Juli, peristiwa amuk Banjarmasin, Situbondo, Tasikmalaya dan sebagainya. Faktor yang mendorong terjadinya kekerasan jelas adalah faktor sosiologis yakni kesenjangan antara kaya-miskin, desa-kota, *clite-grassroot*, Jawa-luar Jawa, Indonesia Barat-Indonesia Timur.¹⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan tanpa kekerasan. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.

Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya tidak membahas tentang pendidikan tanpa kekerasan, sedangkan peneliti membahas tentang pendidikan tanpa kekerasan menurut perspektif hadis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif hadis, dan untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

¹⁵ Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, LKiS Yogyakarta, 1998.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Tanpa Kekerasan

Semua manusia dipenjuru dunia pun tidak menginginkan terjadinya kekerasan, namun fakta memperlihatkan hal yang sebaliknya, kekerasan terus berlangsung, bahkan cenderung meningkat. Ironisnya kekerasan ternyata tidak dimonopoli oleh perang dan kerusuhan massal, melainkan juga melanda dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai wahana penyemaian suasana perdamaian.

Kekerasan dalam pendidikan muncul karena, pertama, akibat adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama fisik. Kedua, akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku (muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif). Ketiga, akibat pengaruh lingkungan masyarakat. Keempat, akibat latar belakang sosial-ekonomi. Kelima, akibat refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat.

Kekerasan dalam pendidikan dalam banyak hal berbeda dengan dengan kekerasan di medan perang atau kerusuhan massal. Namun ditinjau dari pelaku, korban, pemicu, motif resolusi konflik yang mungkin ditempuh, banyak hal dijumpai persamaan. Memahami kondisi, faktor, dan pemicu, timbulnya kekerasan dalam pendidikan adalah fenomena rumit dan kompleks. Namun, agar kekerasan

dalam pendidikan dapat dicegah sejak dini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan tersebut perlu ditelaah.

Kekerasan dalam pendidikan terjadi sebagai akibat kondisi yang melatarbelakanginya, baik faktor internal dan eksternal, dan tidak timbul begitu saja melainkan dipicu oleh suatu kejadian. Kondisi internal melibatkan faktor-faktor pendidikan, misalnya guru, pimpinan sekolah, pelajar dan lain sebagainya. Kondisi eksternal melibatkan faktor-faktor non pendidikan, misalnya masalah sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik dan lain-lain. Kondisi internal dan eksternal berinteraksi secara sinergis, dan ini merupakan *antecedent* bagi kemungkinan munculnya perilaku kekerasan, yakni tatkala kondisi tersebut tidak sesuai atau tidak didukung masyarakat.

Kasus-kasus kekerasan dalam pendidikan memiliki beberapa kategori, yakni ringan, sedang dan berat. Pada umumnya, kasus-kasus perilaku dalam kategori ringan dan sedang terjadi di lingkup sekolah, masih berada pada jam sekolah dan membawa atribut sekolah. Adapun kekerasan dalam kategori berat yang dilakukan di luar sekolah, bila kasusnya membawa nama dan atribut sekolah maka digolongkan dalam perilaku kekerasan dalam pendidikan. Apapun bentuknya kekerasan dalam pendidikan harus dicegah. Sebagaimana kekerasan bisa timbul karena adanya kondisi yang mempengaruhi. Maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya.

Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang

melalui pendidikan nilai (afektif) yang humanis. Norma agama (islam) sangat berarti dalam memberikan kesadaran pemeluknya akan pentingnya berlaku kasih sayang, pemaaf dan saling menolong.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ذَلِكَ مِثْلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٦﴾

Artinya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. QS. AL-Fath (48: 29)

Pendidikan damai tidak mengajarkan peserta didik bagaimana cara berfikir pasif, melainkan berfikir aktif. Dengan menggunakan metode aktif siswa akan lebih terbuka kerangka berfikirnya. Menurut Freire metode aktif adalah mencakup refleksi dan aksi manusia terhadap dunia. Dalam konteks ini mungkin pula terjadi konflik antara pendekatan partisipatoris dan holistik dengan yang dirancang secara tradisional atau sekolah dengan aturan standar yang kaku. Namun perlu disadari bahwa pendidikan damai tidak bertujuan untuk mereproduksi melainkan melakukan transformasi. Dalam hal ini perlu kiranya mencermati pendapat John Dewey: di dalam pendidikan damai terdapat banyak orang yang secara sadar

berjuang untuk mendidik generasi mendatang, bukan untuk masalah Negara saat ini, tetapi memungkinkan masa depan kemanusiaan yang lebih baik.

Salah satu cara mengatasi tantangan pendidikan damai adalah membangun jembatan untuk mendukung sikap pihak sebagai pelaku utama. Sama halnya belajar memerlukan tempat dalam konteks sosial yang lebih luas. Terutama di sekolah dan ruang kelas, begitu pula halnya dengan pendidikan damai. Ia bergantung pada keluarga, masyarakat dan jaringan sosial, sehingga dapat menimbulkan efek perubahan yang positif. Ungkapan *think globally* dan *act locally* menjadi intisari bagi mendidik budaya damai yang dapat menghubungkan antara teori dan praktek, serta menerjemahkan isu internasional ke dalam perilaku individu. Seorang pendidik damai pun tidak harus bekerja sendiri, sebab masyarakat internasional bergerak secara aktif dan tumbuh melalui berbagai jaringan, program nasional maupun internasional. Masyarakat yang peduli, para pendidik dan para aktifis dari berbagai usia di seluruh penjuru dunia mensosialisasikan dan membangun perdamaian lewat jalur pendidikan.

Adapun beberapa aturan bagi pendidik untuk mengurangi timbulnya masalah dalam melaksanakan pendidikan tanpa kekerasan:

1. Membuat aturan seminim mungkin

Agar siswa mampu mengetahui aturan secara jelas.

2. Beri hadiah atau hukuman yang masuk akal

Memberikan pengertian pada siswa kewajiban apa yang harus dikerjakan. Siswa yang bermasalah (tidak mematuhi kewajiban) diberi hukuman yang mendidik.

3. Berkomunikasi dengan siswa

Segala hal yang diterapkan kepada mereka, komunikasikan dengan siswa secara baik dan terangkan perkembangan apa saja yang menyangkut siswa.

4. Bekerja sama dengan siswa

Mengajak siswa bekerja sama demi suksesnya pendidikan tanpa adanya muatan kekerasan.

5. Bersikap dan berfikir positif

sikap dan berfikir yang positif harus diterapkan pada siswa, karena hal ini sangat penting dan terangkan kepada mereka agar dalam menghadapi suatu permasalahan tanpa dengan kekerasan.

6. Pendekatan kepada siswa yang bermasalah

Berikan pengertian kepada siswa yang sering lalai atau bermasalah. Apabila tidak bisa berbicara langsung, dengan cara pendekatan yang tidak mencolok perhatian siswa lain.

Pendidikan damai merupakan proses yang dilakukan sebagian masyarakat di belahan dunia manapun sebagai proses kehidupan yang dapat mengentaskan dari penindasan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, bagaimana memposisikan proses pendidikan sebagai hal yang suci dan sesuai harapan masyarakat. Pada dasarnya tidak ada yang bisa mengubah nasib kita sendiri. Manusia harus bisa keluar dari segala bentuk penindasan.

Untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam pendidikan tiap kasus yang muncul harus ditempuh penyelesaian atau preventif solusi yang dapat disepakati oleh pihak-pihak yang terkait. Hal yang perlu

dipertimbangkan untuk segera dilakukan adalah tindakan preventif. Tindakan preventif maksudnya untuk meredam atau mencegah kemungkinan timbulnya perilaku kekerasan. Modernisasi sosial dan budaya, misalnya dapat menimbulkan pergeseran nilai, moral dan agama. Sering tertangkapnya pelajar karena sering terlibat tawuran, guru melakukan tindak kekerasan terhadap murid, kasus narkoba dan sejenisnya, merupakan kondisi internal dan eksternal kehidupan pendidikan dan sosial yang muncul akibat longgarnya nilai agama, moral dan budaya. Bila hal tersebut tidak dicegah, jelas akan menjadi potensi bagi kekerasan. Semua masalah tersebut perlu diatur secara tegas dalam hukum yang dilaksanakan secara konsisten. Tanpa hal itu, kondisi tersebut akan berubah menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam pendidikan.

Dengan demikian inti dari konsep pendidikan tanpa kekerasan adalah penghormatan atas nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh dalam pengakuan atas hak asasi orang lain (HAM). Bila kekerasan yang dipahami perbuatan yang melampaui batas terhadap hak-hak seseorang, maka dapat dikatakan bahwa di mana terjadi kekerasan di situ terjadi pelanggaran HAM. Semakin tinggi intensitas kekerasan semakin berat pula pelanggaran HAM.

B. Kontektualisasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah cara menyajikan materi kepada siswa yang baik. Disamping lain masalah yang sering dijumpai adalah penggunaan metode dengan kekerasan fisik maupun mental, kurangnya variatif dalam penggunaan metode.

pengertian dari metode pengajaran itu sendiri adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk tujuan yang diterapkan. Jadi metode pengajaran sangat menentukan dalam suatu pencapaian tujuan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding materi itu sendiri. Adalah suatu realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang bagus, karena penyampaiannya kurang menarik maka tugas guru bukan hanya menstimulusi siswanya belajar, tapi juga harus mampu memperhatikan keragaman pada siswa.

Oleh karena itu pendekatan dan metode pengajaran tanpa kekerasan harus diketahui seorang guru sebelum mengajar, agar dalam mengajar tidak terjadi hal-hal yang bertentangan dengan tujuan yang dicapai dalam pendidikan. Menurut Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa kriteria guru yang baik memenuhi tujuh kriteria:

a. Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, bijaksana, demokratis, toleran, tidak semata mencari reputasi pribadi dan kasih sayang.

b. Pengetahuan

Guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya.

Keutamaan orang yang berilmu dikatakan dalam firman Allah yang artinya:

Dan (dia Allah) telah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama semuanya, kemudian diperlihatkan nama-nama itu kepada para malaikat, dan Allah berfirman: Beritahukan kepadaKu kalau kamu benar. Para malaikat menjawab: Maha snci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa-apa yang engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

c. Apa yang disampaikan

Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.

d. Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan informasi secara jelas, memberikan metode yang variatif (tidak monoton), menunjukkan pada siswa tentang pentingnya belajar, mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa.

e. Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel dan mendorong partisipasi orang tua dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa.

f. Reaksi guru terhadap siswa

Guru yang baik mau menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswa, bijaksana terhadap kritik siswa dan peduli

dan sensitif terhadap perbedaan- perbedaan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.

g. Manajemen

Guru yang baik memiliki kemampuan mengorganisasi kelas, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama dan lain-lain.

Demi keberhasilan program pengajaran tanpa kekerasan, semua civitas pendidikan harus mendukung dan mengaplikasikan metode dan pendekatan tanpa adanya muatan kekerasan. Jelaslah bahwa secara normatif, AL-Qur'an maupun Hadits mengajak perilaku kasih sayang dan perdamaian seraya menjauhkan diri dari perbuatan kekerasan dan permusuhan. Sebaliknya perlakuan jelek seperti kekerasan, permusuhan dan dendam tidak disukai Allah. Ajaran demikian menjadi kode etik bagi penyelenggara pendidikan Islam, utamanya bagi pelaku pendidikan seperti guru dan murid.

Untuk menerapkan metode tanpa adanya muatan kekerasan seorang guru harus memahami etika terhadap murid. Menurut Imam Ghazali etika tersebut adalah:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
2. Hendaknya guru mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan dengan jalan halus dan tidak mencela.
3. Guru hendaknya memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara kepada mereka menurut kadar akalnya.

4. Jangan menimbulkan rasa benci terhadap murid.
5. Guru harus konsisten dengan ilmunya, dalam artian perkataan dan perbuatan tidak bertentangan.

Guru dalam pandangan anak adalah ibarat dokter, maka seorang guru harus mengetahui jenis penyakit dan umur si sakit dalam hal harus menegur anak-anak dan mendidik mereka. Sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati. Artinya setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan. Dalam hal ini harus dibedakan antara anak kecil dan dewasa dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan.

Apabila semua civitas pendidikan memahami dan menerapkan konsep pendidikan dan pengajaran tanpa kekerasan, maka tidak ada kekerasan dalam pendidikan. Karena pada prinsipnya, semua materi dan metode pengajaran dalam pendidikan adalah pembentukan pribadi siswa yang mulia, damai dan tanpa kekerasan. Tergantung pada sejauh mana guru, orang tua, tutor, murid, mahasiswa dan seluruh komponen pendidikan mampu mengaplikasikan materi dan metode tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep kekerasan menurut hadist Sunan Abu Daud menyebutkan bahwa anak-anak belum dikatakan *Mukallaf*, akan tetapi hadits ini merupakan perintah untuk orang tua menyuruh anaknya mengerjakan shalat. Perintah memukul pada umur sepuluh tahun dalam hadits tersebut merupakan batasan umur anak-anak yang boleh dipukul. Dari berbagai kasus kekerasan dalam pendidikan yang telah ditemukan menunjukkan bahwa kekerasan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik oleh pendidik, peserta didik, maupun masyarakat. Kualitas kekerasan pun bertingkat yakni, ringan, sedang dan berat. Maka, agar tidak terjadi tindak kekerasan dalam pendidikan harus dilakukan berbagai langkah kongkrit.
2. Konsep pendidikan tanpa kekerasan, di antaranya: Materi dan metode merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif bukan dengan cara kekerasan. Konsep pendidikan tanpa kekerasan adalah penghormatan atas nilai-nilai kemanusiaan yang menyeluruh dalam pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM). Bila kekerasan yang dipahami melampaui batas terhadap hak-hak seseorang, maka dapat dikatakan bahwa dimana terjadi kekerasan di situ terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Pada dasarnya metode pengajaran tanpa kekerasan harus

mengedepankan nilai ketuhanan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jadi seorang pendidik harus selektif dalam memilih metode yang dipakai, variatif, menghormati hak siswa, mempertimbangkan efektifitas dan relevansinya dengan materi dan menjauhkan dari tindak kekerasan. Jelas dalam AL-Qur'an dan Hadits banyak mengajarkan tentang perilaku kasih sayang dan perdamaian seraya menjauhkan diri dari tindakan kekerasan dan permusuhan.

B. Saran-Saran

Mengingat banyaknya kasus-kasus kekerasan, baik dalam pendidikan dan non pendidikan, kami sebagai generasi perdamain menyarankan:

1. Sedapat mungkin hendaklah kita menghindari tindak kekerasan, dengan cara menahan nafsu, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Sang Maha Damai.
2. Kekerasan, penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan dan lain-lain, harus dilenyapkan dari muka bumi ini, terutama dalam pendidikan. Karena Allah sendiri menyukai perdamaian.
3. Hendaknya semua civitas pendidikan menerapkan konsep dan metode pengajaran tanpa kekerasan, bukan sebatas wacana tetapi tetapi benar-benar dilaksanakan. Agar tercipta keharmonisan, keselarasan dan perdamaian dalam pendidikan.
4. Hendaknya semua civitas pendidikan mendukung tercapainya pendidikan damai.